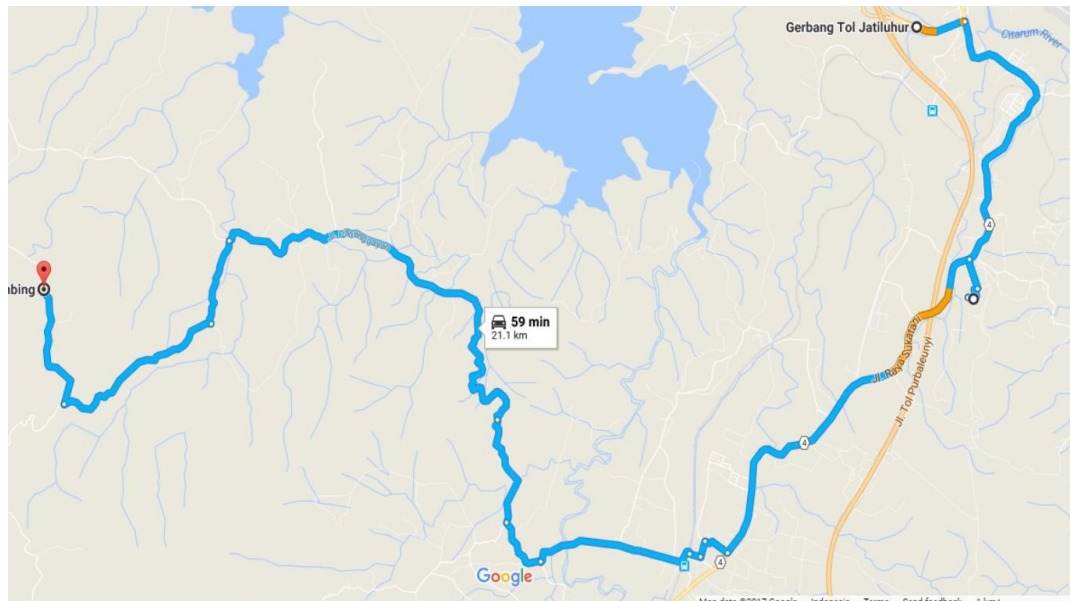


## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Gunung Parang Kabupaten Purwakarta, yang lebih tepatnya terletak di Kampung Cihuni Desa Sukamulya Kecamatan Tegalwaru sekitar 28 km dari Kota Purwakarta atau 79 km dari Kota Bandung.

Berikut dibawah ini adalah gambar 3.1 peta lokasi Badega Gunung Parang sebagai objek penelitian.



Gambar 3.1 Gambar lokasi  
Sumber : *google earth*

Untuk menuju kawasan Gunung parang sebenarnya cukup mudah, namun dikarenakan kurangnya informasi petunjuk arah, maka jalan menuju ke Gunung parang sedikit membingungkan, untuk menuju Gunung parang bisa diakses via desa sukatani dan Plered, dengan keluar tol Jatiluhur langsung mengikuti jalur via Sukatani atau via Plered, jika melalui via Plered kita cukup menuju arah pasar plered, dan setelah itu mengikuti jalur Desa Sukamulya yang akan berakhir di kawasan Gunung Parang, berbeda dengan via sukatani, setelah kita menemukan pasar sukatani, kita akan melewati daerah perhutani terlebih dahulu, setelah itu

melewati desa cihuni, dan berakhir di desa sukamulya yang merupakan kawasan Gunung Parang.

## **B. Desain Penelitian**

Desain atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam metode kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2015).

Sedangkan metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim dalam Sugiyono, 2013).

## **C. Obyek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012:304) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi social yang terdiri atas 3 elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*), yang berinteraksi secara sinergis. Situasi social tersebut, dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” didalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang – orang yang ada pada tempat tertentu.

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2012:304) mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa sampel sebagai narasumber data atau sebagai informan sebagiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan penelitian ini, yang menjadi obyek penelitiannya adalah Wisata Gunung Parang dan yang menjadi subyek penelitiannya adalah:

1. Baban yuhana, sebagai pihak pengelola Badega Gunung Parang
2. Kades Desa Sukamulya.
3. Warga sekitar Desa Sukamulya.
4. Wisatawan

Dengan bertujuan untuk mengetahui pandangan pemerintah/pengelola, dan keinginan wisatawan dalam mengembangkan Badega Gunung Parang beserta hambatannya, kemudian mengetahui tanggapan tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar tentang keadaan sekarang, potensi, kekurangan, serta pandangan mereka baiknya kedepan seperti apa tentang Badega Gunung Parang tersebut.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Menurut Sugiyono (2012:301-302) menyatakan bahwa terdapat 2 teknik untuk menentukan informan atau narasumber adalah sebagai berikut:

1. *Purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan – pertimbangan misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi social yang diteliti.

Makadari itu peneliti mengambil beberapa sampel sebagai sumber data dalam penyajian tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 narasumber

No	<i>Stakeholder</i>	Nama	Jabatan
1	Pengelola	Baban yuhana	Pemasaran

2	Pemerintah	Sutresna himawan	Kepala desa Sukamulya
3	<i>Expert</i>	Miftah	<i>Free solo climber</i>
4	Warga	Sujana (RT 05) Wawan (RW 02)	Ketua RT/RW

### E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:187) bahwa pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan, dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Maka dari itu dilihat dari segi cara atau teknik pengumpul data, maka dalam penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), studi literature atau studi pustaka dan dokumentasi. Berikut adalah teknik pengumpulan data:

#### 1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012:309) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Marshall dalam Sugiyono (2012:309) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2012:310), mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructur observation*). Selanjutnya menurut Spradley dalam Sugiyono (2012:310) membagi observasi menjadi empat, yaitu *passive participation, moderate participation, active participaton, dan complete participation*.

Obyek penelitian yang diobservasikan menurut Spradley dalam sugiyono (2012:313) yaitu dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

- a. *Place* (tempat) yaitu dimana interaksi dalam situasi sosial berlangsung
- b. *Actor* (pelaku) yaitu orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity* (aktivitas) yaitu kegiatan yang dilakukan oleh *actor* dal situasi sosial yang sedang berlangsung.

Observasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur, yaitu peneliti bisa melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Adapun obyek penelitian yang diambil yaitu Badega Gunung Parang sebagai tempat penelitian berlangsung.

## 2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:16) mendefinisikan wawancara atau interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons, resulting in communication and joint construotion of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Oleh karena itu, metode pengumpulan data dengan menanyakan pertanyaan mengenai penelitian ini kepada pihak-pihak yang terkait. Dalam hal ini, yang menjadi narasumber adalah:

1. Baban yuhana, sebagai pihak pengelola Badega Gunung Parang
2. Kepala Desa Sukamalya.
3. Wisatawan

Esterberg dalam Sugiyono (2012:317) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

### a. Wawancara Terstruktur (*Structured Intrviewed*)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pasti dimana pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-

pertanyaan tertulis dan alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sam, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interviewed*)

Jenis wawancara ini sudah masuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lbih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interviewed*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:326) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk harian biasanya harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbnetuk karya misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dalam media dokumentasi peneliti dapat mengambil gambar sebagai bahan perbandingan dan pengolahan. Dalam penelitian ini alat dokumentasi yang digunakan peneliti adalah kamera digital, *action camera* dan handphone untuk kepentingan pengambilan gambar keadaan yang sebenarnya.

### 4. Studi Literatur

Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendukung permasalahan peneliti dengan cara mencari sumber dari buku-

buku, jurnal dan data-data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta, baik itu dari lembaga-lembaga ataupun sumber lain.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun olah lain. Analisis data kualitatif adalah bersifar induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2015).

Teknik yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan menggunakan SWOT. Analisis data SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threatment*) yaitu kekuatan, kelemahan, kesempatan atau peluang, dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan lebih banyak terjadi di lingkungan dalam (internal), sedangkan kesempatan dan ancaman banyak ternyadi di luar lingkungan (eksternal).

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan otensi dan kesempatan, dan juga meminimalisasi kendala dan ancaman sehingga dapat memberikan hasil berupa target, perlakuan, dan strategi. Analisis SWOT akan menghasilkan beberapa strategi antara lain:

1. Strategi SO, yang digunakan untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkungan eksternal.
2. Strategi WO, bertujuan untuk memperkecil dampak yang akan terjadi dari lingkungan eksternal.
3. Strategi ST, bertujuan untuk memperkecil dampak yang akan terjadi dari lingkungan eksternal.
4. Strategi WT, bertujuan untuk memperkuat diri dari dalam usaha untuk memperkecil kelemahan internal dan mengurangi tantangan eksternal.

Hasil analisis data SWOT akan didapatkan dan dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

### 1. Matrik IFE (*Internal Factors Evaluation*)

Matriks IFE digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal dari Badega Gunung Parang yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting. Berikut ini adalah tahapan kerja matriks IFE:

1. Buatlah daftar faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada kesuksesan atau kegagalan usaha untuk aspek internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan bagi perusahaan.
2. Tentukan bobot dari faktor-faktor tadi dengan skala yang lebih tinggi bagi yang berprestasi tinggi dan begitu pula sebaliknya. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1. Nilai bobot dinilai dan dihitung menggunakan teknik “*Paired Comparison*”.
3. Berikan bobot menggunakan skala 1 sampai 3

1 = Kurang

2 = Rata-rata

3 = Baik

Bobot setiap faktor menentukan proporsi setiap faktor terhadap jumlah nilai keseluruhan faktor dengan cara :

$$\frac{\text{Total}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$$

Contoh tabel 3.4 pembobotan matriks IFE dapat dilihat pada contoh tabel dibawah ini :

Tabel 3.2 Pembobotan Matriks IFE

	A	B	C	Total
A				
B				
C				
Jumlah				

Sumber :Diktat Kuliah Strategi Pengembangan & Pengelolaan, 2009

4. Beri (*rating* nilai) 1 sampai 4 masing-masing faktor yang memiliki nilai :
  - 1 = dibawah rata-rata
  - 2 = rata-rata
  - 3 = diatas rata-rata



4 = sangat bagus

5. Kalikan antara bobot dengan *rating* dari masing-masing faktor untuk menentukan nilai skornya.
6. Jumlahkan skor untuk mendapatkan skor total bagi perusahaan yang dinilai. Nilai rata-rata adalah 2,5. Jika nilainya dibawah 2,5 menandakan bahwa secara internal perusahaan adalah lemah, sedangkan apabila nilainya diatas 2,5 menunjukkan posisi internal yang kuat. Seperti halnya pada matriks EFE, matriks IFE terdiri dari cukup banyak faktor. Jumlah faktor-faktornya tidak berdampak pada jumlah bobot karena ia selalu berjumlah 1,0. Contoh tabel Matriks IFE dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini.

Tabel 3.3 Matriks IFE

<i>Key External Factors</i>	<b>Bobot</b>	<i>Rating</i>	<b>Skor</b>
<b>Peluang</b> - -			
<b>Ancaman</b> - -			
Total 1,00			

Sumber :Diktat Kuliah Strategi Pengembangan & Pengelolaan, 2009

## 2. Matrik EFE (*External Factors Evaluation*)

Matriks EFE digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal dari Badega Gunung Parang. Data yang dikumpulkan adalah data eksternal, yang digunakan untuk menganalisa hal-hal yang menyangkut persoalan eksternal yang relevan di perusahaan. Berikut ini adalah tahapan kerja Matriks EFE:

1. Buatlah daftar faktor-faktor utama yang mempunyai dampak penting pada kesuksesan atau kegagalan usaha untuk aspek eksternal yang mencakup

Achmad Guntari, 2017

PENGEMBANGAN AKTIVITAS WISATA MINAT KHUSUS DI KAWASAN BADEGA GUNUNG PARANG  
KABUPATEN PURWAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peluang dan ancaman bagi perusahaan.

2. Tentukan bobot dari faktor-faktor tadi dengan skala yang lebih tinggi bagi yang berprestasi tinggi dan begitu pula sebaliknya. Jumlah seluruh bobot harus bernilai satu (1). Nilai bobot dinilai dan dihitung menggunakan teknik “*Paired Comparison*”. Seperti contoh tabel dibawah ini :

Berikan bobot menggunakan skala 1 sampai 3

1 = Kurang

2 = Rata-rata

3 = Baik

Bobot setiap faktor menentukan proporsi setiap faktor terhadap jumlah nilai keseluruhan faktor dengan cara:

$$\frac{\text{Total}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$$

Contoh tabel 3.6 pembobotan matriks EFE dapat dilihat pada contoh tabel dibawah ini :

Tabel 3.4 Pembobotan Matriks EFE

	A	B	C	Total
A				
B				
C				
Jumlah				

Sumber: Diktat Kuliah Strategi Pengembangan & Pengelolaan, 2009

3. Tentukan rating setiap faktor-faktor tadi antara 1 – 4, dimana :
  - 1 = dibawah rata-rata
  - 2 = rata-rata
  - 3 = diatas rata-rata
  - 4 = sangat bagus
4. Kalikan nilai bobot dengan nilai *rating*-nya untuk mendapatkan skor semua faktor-faktor tadi.
5. Jumlahkan skor untuk mendapatkan skor total bagi perusahaan yang dinilai. Skor total 4,0 mengindikasikan bahwa perusahaan merespon dengan cara

yang luar biasa pada peluang-peluang yang ada dan menghindari ancaman-ancaman di pasar industrinya. Sementara itu, skor total sebesar 1,0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan peluang-peluang yang ada atau tidak menghindari ancaman-ancaman eksternal. Contoh tabel Matriks EFE dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.5 Matriks EFE

<i>Key External Factors</i>	<b>Bobot</b>	<i>Rating</i>	<b>Skor</b>
<b>Peluang</b>			
-			
-			
<b>Ancaman</b>			
-			
-			
Total 1,00			

Sumber :Diktat Kuliah Strategi Pengembangan & Pengelolaan, 2009

### 3. Positioning Kuadran SWOT

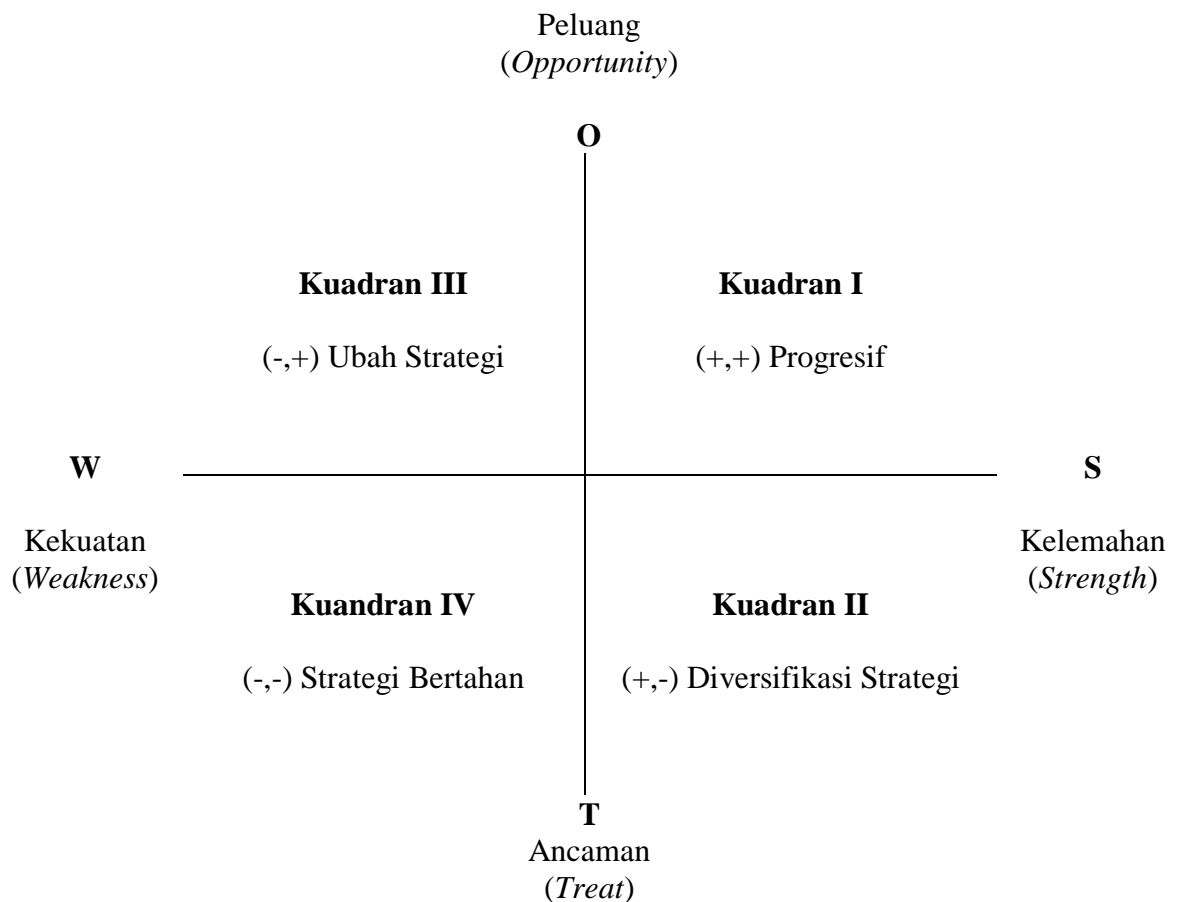
Dari matriks IFE dapat diketahui posisi sumbu X dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \text{Total Kekuatan} - \text{Total Kelemahan}$$

Dan dari matriks EFE dapat diketahui posisi sumbu Y dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman}$$

Berdasarkan dari matriks IFE dan EFE tersebut, maka dapat diketahui posisi dari sumbu X dan Y yang menentukan posisi di kuadran SWOT, yang dapat dilihat dari gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2 Diagram SWOT  
Sumber: Pearce dan Robinson, 1998

a. Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang besar. Maka, rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif, yaitu sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan yang maksimal karena kondisi organisasinya prima.

b. Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun mempunyai tantangan yang besar. Maka, rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, yaitu organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya karena dalam kondisi yang

baik namun akan kesulitan untuk berkembang jika hanya bertumpu pada strategi sebelumnya.

c. Kuadran III (negative, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun mempunyai peluang yang besar. Maka, rekomendasi strategi yang diberikan adalah mengubah strategi sebelumnya. Karena, jika tetap menggunakan strategi yang lama maka akan dikhawatirkan sulit untuk mendapatkan peluang.

d. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan mempunyai tantangan yang besar. Maka, rekomendasi yang diberikan adalah strategy bertahan, yaitu mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin, buruk sambil terus membenahi diri.

Tabel 3.6 Matrik TOWS/SWOT

IFE ↓	IFE →	<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
<i>Oppurtunity</i> (Peluang)		S – O Strategy	W – O Strategy
<i>Threat</i> (Ancaman)		S – T Strategy	W – T Strategy

**Model Matriks Analisis SWOT**

**Sumber: Fred S. David (2009)**

**Achmad Guntari, 2017**

*PENGEMBANGAN AKTIVITAS WISATA MINAT KHUSUS DI KAWASAN BADEGA GUNUNG PARANG KABUPATEN PURWAKARTA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)